Bacaanuntukanaksetingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Dauppare

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI SELATAN



Ditulis Oleh
Nurlina Arisnawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Dauppare

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI SELATAN

Ditulis oleh
Nurlina Arisnawati

DAUPPARE

Cerita Rakyat dari Sulawesi Selatan

Penulis : Nurlina Arisnawati
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Jackson
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
ARI
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arisnawati, Nurlina
Dauppare: Cerita Rakyat dari Sulawesi Selatan/Nurlina Arisnawati. Penyunting: Dony Setiawan Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

xi 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-083-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif,

dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras

yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penyaduran naskah cerita anak-anak ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang direncanakan. Penyaduran cerita anak ini dibuat dalam bentuk sebuah cerita tunggal yang diberi judul *Dauppare* yang terinspirasi oleh salah satu cerita rakyat dari Kabupaten Toraja. Cerita anak-anak yang berbentuk legenda ini sarat dengan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan pelajaran terutama dalam pembentukan karakter dan budi pekerti anak-anak Indonesia terutama di era teknologi sekarang yang tanpa disadari justru membawa mental atau karakter anak-anak Indonesia menjadi kerdil dengan tayangan-tayangan yang tidak pantas atau belum layak dikonsumsi di bawah umur.

Dengan adanya bacaan anak-anak yang menarik dan layak, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang mulia. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba menghadirkan sebuah cerita rakyat yang berjudul *Dauppare* dengan menarik dan layak dibaca oleh anak-anak. Cerita ini dikemas dengan formulasi bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh anak-anak sehingga

diharapkan setiap anak atau setiap pembacanya dapat mengambil hikmah dan memetik pesan atau nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya. Cerita ini sarat dengan nasihat-nasihat yang sangat berguna dalam pembentukan karakter atau akhlak anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, seperti bagaimana setiap manusia harus saling menghargai, bagaimana seorang anak harus menghormati kedua orang tuanya terutama ibunya, bagaimana seorang anak harus bersikap jujur, dan sebagainya.

Dengan selesainya penyaduran cerita anak-anak *Dauppare* ini, Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Dra. Zainab, M.Hum. selaku Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan yang telah dengan ikhlas mengizinkan Penulis mengikuti penyeleksian penulisan cerita rakyat tahun 2016, juga kepada rekan panitia Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa Tahun 2016, dan juga kepada suami dan anak-anakku tercinta , serta rekan-rekan seprofesi dan seluruh staf Balai Bahasa Sulawesi Selatan yang turut menyemangati.

Dengan berbagai keterbatasan, penulis berusaha keras untuk menyajikan penyaduran cerita anak-anak ini yang berjudul *Dauppare*, meskipun masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu, kritik

dan saran dari berbagai pihak penulis terima untuk perbaikan dan penyempurnaan naskah di masa yang akan datang. Semoga cerita ini bermanfaat bagi siswa di seluruh Nusantara.

Makassar, April 2016

Nurlina Arisnawati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi xi
Dauppare 1
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

DAUPPARE

Dauppare adalah seorang gadis cantik yang berkulit putih, bertubuh tinggi, langsing, dan semampai, serta memiliki kepribadian yang sangat sederhana. Dauppare merupakan putri semata wayang dari seorang yang kaya raya. Menurut cerita dari orang-orang di sekitarnya, orang tua Dauppare memiliki kekayaan yang melimpah berupa kebun dan sawah yang cukup luas. Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat dermawan, terlebih kepada orang yang miskin atau tidak memiliki apa-apa. Meskipun terlahir sebagai anak orang kaya, ia tidak hidup bermewah-mewah. Bahkan, ia terkenal sebagai gadis yang hemat.

Ketika musim panen tiba, orang tuanya sengaja mempekerjakan ratusan orang untuk memetik hasil kebunnya. Begitu pula jika tiba saatnya mengolah sawah, orang tua gadis ini memanggil banyak orang yang berasal dari berbagai desa dan kecamatan untuk mengolah sawahnya. Tidak sedikit jumlah orang yang dipanggil dalam satu harinya. Jika dihitung, mungkin ada ratusan orang yang mengolah sawahnya. Dalam situasi seperti ini, Dauppare diperintahkan oleh orang tuanya untuk mengantar makanan ke sawah, tempat orang bekerja. Pemilik sawah mempunyai kewajiban

untuk memberi makan dan minum kepada para pekerja selama mereka bekerja di tempatnya itu.

"Dauppare, nanti tugasmu mengantarkan makanan untuk para pekerja kita. Mereka tentu kelaparan seharian bekerja dengan membanting tulang. Setiap hari mereka bekerja dari pagi buta sampai sore. Jangan sampai semangat kerjanya kendur karena kita tidak memberi mereka makan dan minum," perintah ayah Dauppare kepada anaknya.

"Sebaiknya kau memasak di sana, di tempat orang bekerja saja, Nak. Terlalu berat bagimu jika harus bolak-balik memasak di rumah. Ditambah lagi, pekerja kita tidak sedikit jumlahnya. Tentu saja sulit bagimu mengantarkan makanan untuk orang yang ratusan jumlahnya," tambah ibu Dauppare.

"Baiklah, Bu. Ibu tidak usah cemas mengenai hal itu. Aku berjanji bahwa para pekerja kita tidak akan kelaparan," ujar Dauppare menanggapi pernyataan ayah dan ibunya.

"Masaklah makanan yang enak. Berikanlah minuman selingan berupa teh atau kopi agar para pekerja kita tidak kendur semangatnya dalam bekerja. Bukankah kita juga yang senang jika sawah kita cepat selesai digarap? Jika perlu, buatkanlah mereka kue, Dauppare. Jangan sampai mereka kelaparan atau kehausan. Apa kau mengerti apa yang ibu katakan, Dauppare? Engkau

jangan mengecewakan ibu," ujar ibu Dauppare kepada anaknya.

"Aku mengerti, Bu. Aku berjanji tidak akan mengecewakan Ibu," ujar Dauppare sambil berlalu dari hadapan ibunya.

Ketika sudah seminggu lamanya orang bekerja, ibu Dauppare merasa heran karena Dauppare tidak pernah datang mengambil perlengkapan makanan. Sementara itu, orang yang ratusan jumlahnya itu tetap bekerja. Karena merasa tidak tenang, ibunya terpaksa menyusul Dauppare ke sawah untuk melihat keadaan di sana. Ketika tiba di sawah, ia mendapati Dauppare sedang memotong jerami di sawah.

"Apa yang sedang kaulakukan Dauppare?" tanya ibu Dauppare.

"Saya hanya memotong-motong jerami, Bu. Sejak kapan Ibu datang dan berdiri di situ?" tanya Dauppare sambil diliputi kecemasan karena takut ibunya akan mengetahui apa yang telah dilakukannya dengan jerami itu.

"Untuk apa kau memotong jerami itu kecil-kecil seperti tidak ada pekerjaan lain saja," ujar ibunya merasa heran.

"Saya sekadar memotong saja sambil bermain-main dengan jerami ini. Saya 'kan bosan, Bu, menunggu nasi itu masak. Akan tetapi, dengan bermain jerami seperti

memotongnya kecil-kecil rasa bosan itu hilang," ujarnya berusaha meyakinkan ibunya.

"Ah, kau ini seperti anak kecil saja."

"Buat mengenang masa kecil yang bahagia tidak apa-apa, bukan, Bu?" ujar Dauppare sambil tersenyum manja kepada ibunya.

"Tidak apa-apa asalkan kau tidak melupakan tugas utamamu ketika ibu mengirimmu ke sini."

"Tenang, Bu. Saya memperlakukan pekerja kita dengan baik. Saya memasak banyak sekali buat mereka



agar mereka kenyang dan tidak kelaparan. Saya juga selalu menyuguhkan kopi dan teh hangat serta kue yang enak. Ibu tenang saja. Saya yakin mereka puas dan senang bekerja di tempat kita," ujar Dauppare berusaha meyakinkan ibunya.

"Mudah-mudahan apa yang kau lakukan tidaklah mengecewakan ibu. Bukan apa-apa karena ini menyangkut nama baik keluarga kita dan memang sepantasnya kita menjamu mereka dengan baik. Kalau tidak begitu, kita juga tidak semudah itu dibantu orang. Meskipun mereka pekerja, kita harus menghargainya. Mengapa? Karena kita butuh tenaga mereka. Kita memanfaatkan tenaga mereka. Jadi, jangan sekali-kali kau memperlakukan mereka dengan tidak manusiawi," ujar Ibu Dauppare panjang lebar menasihati anaknya.

"Baik, Bu," ujar Dauppare dengan sedikit rasa khawatir dengan apa yang telah diperbuatnya. Akan tetapi, ia punya alasan tersendiri dengan apa yang telah dilakukannya.

"Baik, ibu akan jalan-jalan melihat sambil mengontrol sudah sampai di mana sawah kita digarap oleh pekerja-pekerja itu," ujar ibu Dauppare sambil berlalu dari hadapan Dauppare.

Ibu Dauppare pun mulai jalan berkeliling sambil mengamati para pekerja sawahnya. Namun, entah mengapa di dalam benaknya selalu diliputi rasa

khawatir kalau-kalau Dauppare telah melakukan sesuatu terhadap pekerja itu. Ibunya mengenal betul siapa Dauppare anaknya. Dauppare adalah anak yang baik dan suka bereksperimen meskipun hasilnya sering mengecewakan bahkan kadang-kadang tidak masuk akal. Dengan melihat langsung kondisi pekerjanya, ibu Dauppare makin bingung karena para pekerja itu tak menunjukkan rasa lapar. Bahkan, semangat kerjanya makin membabi buta. Dengan rasa penasaran dan penuh tanda tanya yang memenuhi benaknya, ibu Dauppare pun mencoba untuk bertanya langsung kepada orang-orang yang sedang bekerja di sawahnya itu.

"Maaf, Bapak-Bapak, aku hanya ingin bertanya, selama satu minggu ini, apa yang kalian makan? Dauppare tidak pernah pulang ke rumah mengambil makanan. Aku sebagai tuan rumah minta maaf. Karena ulah anakku, Bapak-Bapak pasti kelaparan," ujar ibu Dauppare.

"Apa yang Ibu katakan? Dauppare adalah anak yang rajin, baik hati, dan selalu menuruti perintah Ibu. Setiap hari dia selalu mengantarkan makanan dan minuman buat kami," ujar salah seorang pekerja.

"Kami tidak pernah kekurangan makanan, bahkan kelebihan," ujar para pekerja.

"Ia juga selalu membawakan kue untuk kami. Ibu tidak perlu cemas mengenai hal itu. Anak Ibu adalah



anak yang baik hati dan sangat mengerti kami sebagai pekerja. Tak pernah sekali pun ia membuat kami kelaparan atau kehausan," kata salah seorang di antara mereka.

"Ia anak yang ramah dan selalu memperhatikan kebutuhan kami. Ia tak segan bercengkrama dan bersenda gurau dengan kami," ujarnya menambahkan.

"Oh, syukurlah kalau begitu."

Mereka tidak mengetahui bahwa Dauppare selalu mencampur beras tiga butir dengan jerami ke dalam belanga sehingga kalau sudah masak, jerami yang sudah diris-iris kecil berubah menjadi nasi. Ketika Dauppare melihat ibunya datang, dengan cepat pula ia menghalangi ibunya untuk melihat apa yang sedang dimasaknya di belanga. Ia takut ibunya akan marah jika mengetahui hal tersebut. Dauppare sangat mengenal ibunya. Oleh karena itu, ia sangat yakin ibunya akan marah besar apabila mengetahui perbuatan yang telah dilakukannya.

"Jangan, Bu! Ibu jangan membuka apa yang aku masak di belanga itu sebab semuanya belum matang," ujar Dauppare cemas.

"Memangnya apa yang sedang kau masak, Dauppare? Mengapa ibu tidak boleh melihatnya? Kalau enak, toh ibu bisa belajar memasak darimu," ujar ibunya

penasaran sambil terus berusaha mendekati belanga itu.

"Jangan, Bu! Nanti saja kalau sudah masak baru Ibu lihat," ujar Dauppare sambil terus menghalangi ibunya melihat isi belanga itu.

"Oh, begitu, baiklah," ujar ibu Dauppare akhirnya mengalah.

"Ibu istirahat saja dulu. Ibu 'kan capek habis berkeliling mengontrol para pekerja. Kalau sudah matang pasti saya akan memanggil Ibu," ujarnya sedikit lega.

"Baiklah, tetapi jangan lupa panggil ibu kalau nasimu sudah matang," ujar ibu Dauppare karena memang merasa sedikit lelah dan ingin beristrihat sambil memejamkan mata sejenak agar terlelap.

Ibu Dauppare memang mengalah kepada anaknya, tetapi hal itu tidak dilakukan sepenuhnya karena ia terus-menerus diliputi oleh rasa penasaran. Karena dikejar oleh rasa penasaran dan keingintahuannya mengapa Dauppare melarang membuka belanga itu, secara diam-diam ibu Dauppare mencoba membuka belanga nasi itu. Alangkah terkejutnya Ibu Dauppare. Ternyata isi belanga itu adalah jerami yang sudah dipotong-potong kecil dan tipis.

"Astaga, apa yang kau lakukan, Dauppare? Mengapa kau lakukan hal ini kepada mereka? Mereka



itu adalah orang baik yang sedang bekerja di sawah kita. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dan memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan. Apa kata mereka jika mereka mengetahui ternyata mereka hanya diberi makan jerami selama ini? Padahal, kita memiliki persediaan beras lebih dari cukup. Dauppare, Dauppare, mengapa kau tak berpikir sejauh itu. Apa kau sengaja ingin mempermalukan kedua orang tuamu kepada mereka?" ujar ibunya berapi-api karena marah.

"Maaf, Bu. Sedikit pun aku tak pernah bermaksud ingin mempermalukan Ibu. Semua itu semata-mata hanya ingin menghemat persediaan beras kita. Meskipun kita memiliki persediaan beras yang banyak, bahkan mungkin berlebih, kalau kita tidak berhemat, itu akan menguras persediaan beras kita, Bu. Pekerja kita banyak, jumlahnya ratusan. Kalau tidak melakukan itu, sama saja kita sengaja menjerumuskan diri ke dalam lubang. Sekarang memang belum kita rasakan, tetapi lambat laun beras kita akan habis dan tentu saja akan berujung pada kelaparan."

"Apa yang membuatmu yakin seperti itu? Apa engkau tahu, Tuhan menjanjikan akan mengganti apa yang kita keluarkan dengan sesuatu yang tak pernah kita kira. Ibu sangat tidak setuju dengan apa yang engkau lakukan," ujar Ibu Dauppare marah.

“Akan tetapi, Bu, bukankah kita juga sangat dianjurkan untuk tidak hidup berfoya-foya. Kita selalu disarankan agar hidup berhemat. Bukankah hemat itu pangkal kaya, Bu?” ujar Dauppare dengan sedikit pembelaan diri.

“Itu betul, tetapi apa kau tahu berfoya-foya seperti apa yang dimaksud atau dilarang? Hemat pangkal kaya itu juga betul, tetapi hemat dalam hal apa dulu. Apa kau tahu jawabannya?”

“Bukankah segala sesuatu yang dikeluarkan secara berlebihan itu adalah berfoya-foya namanya. Akan tetapi, kalau kita mengirit dan tidak mengeluarkan dengan berlebihan itu ‘kan hemat namanya dan jika itu dilakukan terus-menerus tentu saja akan membuat kita kaya. Kalau kita kaya, kita tidak dipandang rendah atau diremehkan orang,” ujar Dauppare polos.

“Betul, tetapi itu picik namanya. Engkau masih harus banyak belajar. Engkau harus tahu dan harus bisa membedakan mana yang dikatakan berfoya-foya dan mana yang dikatakan sedekah atau berbagi kepada orang.”

“Kalau engkau membelanjakan uang untuk barang yang tidak ada manfaatnya, tidak ada gunanya dan semata-mata hanya untuk kesenangan pribadi. Itu berfoya-foya namanya. Jika ada orang yang

pengeluarannya lebih banyak, belanjanya banyak sementara penghasilannya sedikit dan tidak mampu menutupi pengeluarannya. Itu namanya boros, besar pasak daripada tiang. Akan tetapi, hal ini akan berbeda, jika kita memanfaatkan harta yang dimiliki untuk berbagi kepada sesama yang hidupnya kekurangan. Itu namanya sedekah dan bernilai ibadah di mata Tuhan karena Tuhan senang dengan perbuatan yang demikian. Bahkan, kita akan dijanjikan diberi ganti yang jauh lebih banyak. Sementara hemat yang dimaksud, tidak berbelanja melebihi batas pemasukan atau penghasilan. Oleh karena itu, kita harus pintar mengolah keuangan dengan baik, tetapi tidak dengan cara licik," jelas ibu Dauppare kepada anaknya.

"Apa yang kita punya sedikit berlebih dibanding mereka, tidak ada salahnya kita berbagi. Apalagi mereka juga bekerja menggarap sawah kita. Jadi, sepantasnya mereka kita jamu dengan baik sebagai bentuk bahwa kita menghargai keringat dan jerih payah mereka. Itu bukan pemborosan namanya, tetapi memanusiakan manusia. Artinya, kita harus menghargai mereka sebagai manusia yang punya perasaan untuk dihargai. Akan tetapi, apa yang kaulakukan itu sama sekali bertentangan yang tidak menghargai mereka sebagai manusia. Mereka tidak layak diberi makan jerami," jelas ibu Dauppare lebih lanjut.

"Ya, Bu, maafkan aku. Aku memang bersalah. Aku tak pernah berpikir sejauh itu," ujar Dauppare bersimpuh mengakui kesalahannya.

Ibu Daupparre tidak menanggapi permohonan maaf yang diajukan anak gadisnya itu. Bahkan, ia bertambah marah. Lalu, disuruhnya Dauppare pulang ke rumah.

"Pulang saja engkau ke rumah memintal kapas. Biar ibu yang tinggal di sini memasak buat mereka. Kau memang tak pernah bisa diharapkan dalam mengerjakan sesuatu. Ibu menyuruhmu karena ibu mengira bahwa engkau bisa melakukan perintah ibu dengan baik. Akan tetapi, apa yang engkau lakukan justru telah membuat



ibu kecewa. Ibu malu pada pekerja-pekerja itu. Apa yang akan mereka katakan jika mereka mengetahui bahwa yang telah mereka makan itu adalah jerami? Kau benar-benar membuat ibu kecewa. Lebih baik engkau pulang ke rumah," perintah ibunya dengan penuh amarah.

"Ibu, maafkan aku! Aku melakukan itu semata-mata hanya ingin menghemat beras, Bu!" ujar Dauppare berusaha membela dirinya.

"Apa? Menghemat beras katamu? Menghemat? Apa kau tidak berpikir bahwa orang itu telah bekerja seharian, dari pagi sampai sore, tidak pernah berhenti. Mengapa engkau tega memberinya jerami untuk mereka makan, Dauppare? Kita punya persediaan beras yang banyak. Apa kau tidak punya rasa iba atau kasihan sedikit pun kepada mereka. Mereka itu juga manusia, Dauppare. Punya perasaan. Jadi, kita tidak boleh memperlakukan mereka seperti itu. Kita harus menghargai dan memperlakukan mereka dengan baik dan manusiawi. Sepantasnyalah kita memberi makanan yang enak, bukan jerami. Kau paham!" ujar ibunya berapi-api karena marah.

"Bu, sekali lagi bahwa apa yang kulakukan itu benar-benar hanya ingin belajar berhemat. Bukankah Ibu yang mengajarkan kepadaku untuk berhemat, tidak boros, dan juga tidak sombong dengan apa yang kita punya? Jika setiap kali aku memasak hanya dengan tiga

butir beras, bukankah kita akan menghemat banyak beras, Bu?" ujar Dauppare.

"Tetapi, cara yang kau tempuh itu tidak baik dan bukanlah hal yang dibenarkan, wahai, Anakku. Justru hal yang telah kau lakukan itu menandakan bahwa kita ini pelit, tamak, dan serakah, Nak. Setiap biji keringat yang keluar dari para pekerja yang telah membantu kita mesti kita hargai dengan cara memperlakukannya secara manusiawi. Mereka telah membanting tulang untuk kita. Tanpa mengenal lelah, mereka terus saja menggarap sawah kita. Oleh karena itu, kita harus memberikan sesuatu agar ia senang dan betah bekerja dengan kita. Jika kita ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, kita harus memberikan yang terbaik di antara yang baik. Dalam hal makanan, tentu kita harus memberikan makanan yang paling baik, yaitu makanan yang enak dan mengenyangkan, misalnya nasi murni yang tidak dicampur dengan jerami atau apa pun. Apa sekarang kau sudah paham, Dauppare?" tanya ibu Dauppare.

"Tadinya, saya pikir Ibu akan senang jika melihat pekerja itu selesai menggarap sawah kita dan persediaan beras kita tetap banyak bahkan tidak berkurang. Oleh karena itu, saya mencari akal bagaimana jika jerami itu dicampur dengan beras? Apa jerami itu bisa dimakan seperti nasi setelah mencampurnya dengan sedikit

beras. Ternyata berhasil. Jadi, cara itulah yang berusaha saya terapkan setiap hari sampai ibu datang ke tempat ini. Mereka kenyang dan tidak ada keluhan apa pun dari mereka, seperti sakit perut, mual, atau diare. Jadi, mengapa tidak boleh kita lakukan hal itu, Bu? Dengan cara seperti itu kita juga telah belajar berhemat dan mereka juga kenyang. Saya kira itu juga tidak berbahaya buat kesehatan mereka," tanya Dauppare.

"Sebelum ibu menjawab, ibu ingin bertanya dulu. Apa engkau juga mau memakan nasi yang dicampur dengan jerami? Apalagi lebih banyak jeraminya daripada beras?"

"Tentu tidak, Bu. Saya 'kan bukan pekerja. Lagi pula, saya yang membuatnya dan sudah pasti saya tahu membedakan rasanya. Tentulah tidak sepulen nasi," ujar Dauppare dengan suara pelan.

"Nah, kamu saja tidak mau apalagi mereka," ujar ibu Dauppare.

"Belum tentu, Bu. Buktinya mereka tidak pernah protes atau mengeluh apa pun. Mereka suka-suka saja. Bahkan, mereka tambah bersemangat kerjanya," ujar Dauppare sedikit membantah pernyataan ibunya.

"Betul, mereka memang tidak protes karena mereka kelelahan bekerja sehingga apa pun yang mereka makan terasa nikmat semuanya. Makanannya halus atau kasar tidak terasa lagi oleh mereka. Apa kamu

sudah merasakan bagaimana rasanya masakanmu itu? Bagaimana rasanya beras yang dimasak bercampur dengan jerami? Sudah kubayangkan, pasti ada sedikit rasa kasar begitu melewati tenggorokan. Akan tetapi, intinya bukan itu. Kita tidak pernah melihat ada orang mencampur jerami dengan beras. Mengapa? Karena itu tidak boleh. Tidak manusiawi," ujar ibunya.

"Tuhan membenci umatnya yang pelit lagi kikir, Dauppare. Apa yang kita punya ini adalah milik Tuhan dan sifatnya adalah sementara. Oleh karena itu, kita tidak boleh serakah terhadap harta atau kekayaan yang bukan milik kita. Tuhan akan menyayangi umatnya yang baik, suka membantu, dan menghargai orang lain. Tuhan akan memberikan rezeki yang berlebih kepada umatnya yang mendengar perintah-Nya. Memang benar mereka kenyang, tetapi apa kau bisa bayangkan bagaimana kecewanya mereka jika mengetahui bahwa apa yang mereka makan tak lebih dari jerami dengan tiga butir beras. Mereka berhak menikmati makanan yang enak, Dauppare."

"Sekarang aku paham, Bu," kata Dauppare pelan sambil menunduk.

"Apa kamu tahu, mengapa jerami itu tidak baik dimasak dicampur dengan beras?"

"Tidak, Bu."

"Jerami itu hanya digunakan sebagai obat, yaitu

sebagai antibiotik yang diberikan kepada orang yang terluka terutama yang mengalami luka dalam. Selain itu, orang-orang sering memanfaatkannya sebagai pencuci rambut atau pengganti sampo dengan cara membakarnya, lalu diberi air dan digosokkan ke kepala. Itu akan menghasilkan busa yang banyak dan terutama dapat membersikan rambut dan kulit kepala. Bahkan, dengan teknologi yang canggih, jerami itu sudah diolah sedemikian rupa menjadi sampo yang kini dipasarkan di mana-mana. Sampai sekarang, Ibu tidak pernah mendengar kalau ada orang yang memasak mencampur jerami dengan beras tiga biji. Meskipun itu oleh orang-orang yang kekurangan dan sering kelaparan. Jadi, jangan sekali-kali kau mengulangi hal itu lagi. Itu perbuatan yang tidak baik. Apa yang kita makan, itu juga yang diberikan kepada orang lain. Bila perlu, makanan yang jauh lebih enak dari yang kita makan," jelas ibu Dauppare.

"Saya paham, Bu."

"Sekarang, pulanglah engkau ke rumah. Jangan ke sini lagi untuk memasak. Biarlah ibu saja yang memasak untuk mereka," ujar ibunya.

Dengan bercucuran air mata dan rasa sedih yang mendalam, Dauppare meninggalkan ibunya dan kembali ke rumah. Ketika tiba di rumah, Dauppare pun membakar kapas yang akan dipintal itu di dapur. Lalu, ia pergi ke

kamar bagian selatan melihat asap kapas yang mengalir terus-menerus tanpa pernah terputus di tangannya karena sudah berubah menjadi benang. Ketika ibunya kembali dari sawah, dilihatnya Dauppare belum selesai memintal dan ibunya pun marah lagi sambil berkata dengan nada kesal.

"Apa saja yang kau kerjakan di rumah, Dauppare? Dari tadi engkau pulang ke rumah, tetapi hingga sore begini engkau belum juga selesai memintal," ujar ibunya marah.

"Maaf, Bu," ujar Dauppare tak berani menatap mata ibunya yang sedang marah besar.

"Mengapa tidak pernah ada pekerjaan yang bisa engkau kerjakan dengan baik, Dauppare? Kau selalu saja membuat ibu marah. Kalau begitu caramu, tentu saja engkau tidak akan selesai memintal benang itu sampai kapan pun," ujar Ibunya sambil memperhatikan cara Dauppare memintal.

"Mengapa Ibu marah begitu kepadaku, Bu? Tidak bisakah Ibu bersikap lembut kepada anak Ibu sendiri. Aku ini adalah anak Ibu satu-satunya. Namun, mengapa Ibu tidak pernah merasa bangga dengan hasil pekerjaanku? Mengapa Ibu selalu memarahiku?" keluh Dauppare sambil menangis.

"Bagaimana ibu tidak marah? Kau selalu saja membuat kesalahan. Dalam bekerja juga harus

dipikirkan dan diteliti dengan baik apakah yang kita lakukan itu sudah benar atau belum. Kalau memang belum, sebaiknya belajar terlebih dahulu sebelum melakukannya. Belajarlah kepada orang yang lebih pintar. Jangan melangkah dengan sombong. Bertanya-lah jika memang tidak tahu atau tidak mengerti bagaimana caranya memintal. Beginilah jadinya jika pada dasarnya tidak tahu, pura-pura tahu. Sekarang, lihatlah apa yang telah kau lakukan. Hanya mengotori rumah. Bagaimana caranya engkau bisa membuatku tersenyum dan merasa bangga karena memiliki anak yang cerdas? Mengapa kau tak pernah melakukan satu pekerjaan dengan baik dan sempurna?" ujar ibu Dauppare marah besar.

"Aku memang tidak pintar, Bu. Namun, mengapa Ibu marah besar begitu kepadaku? Seharusnya Ibu mengajari aku sebelumnya tentang cara memintal kapas, tidak dengan marah-marah," ujar Dauppare terisak-isak.

"Ibu tidak perlu mengajarimu. Seandainya engkau memang berniat belajar memintal kapas dengan benar, seharusnya engkau melihat atau memperhatikan ibu dengan baik ketika sedang memintal kapas. Namun, apa yang kau lakukan? Kalau ibu sedang memintal kapas, engkau hanya tidur di dalam kamar. Apa yang akan engkau pelajari jika berlaku seperti itu? Engkau baru mau

mengerjakan sesuatu jika ibu atau ayah menyuruhmu. Coba engkau lihat anak yang lain. Ia begitu cekatan membantu orang tuanya. Namun, kamu apa?"

"Sudah, Bu. Sudah cukup Ibu menghinaku. Bagaimana pun aku ini adalah anak Ibu. Aku juga punya perasaan, Bu. Berhentilah selalu memarahiku. Hatiku sungguh sakit rasanya, Bu. Aku tahu aku salah, tetapi janganlah Ibu memarahiku seperti itu. Aku akan mencoba untuk belajar yang lebih baik lagi tentang cara memintal kapas yang benar. Aku akan berusaha agar tidak mengecewakan Ibu," ujar Dauppare dengan penuh isak.

Ayah Dauppare yang baru saja tiba dari sawah mengawasi para pekerjanya merasa bingung dengan apa yang terjadi di atas rumahnya. Ia hanya bisa mendengar senggukan seseorang yang menangis. "Siapa?" Itulah yang menjadi tanda tanya dalam benak ayah Dauppare. Dengan penuh tanda tanya, ia segera bergegas naik ke rumahnya yang berbentuk rumah adat panggung. Ia hanya mendapati istrinya dan Dauppare yang sedang menangis.

"Ada apa ini, Bu? Mengapa pula engkau dan Dauppare menangis?" tanya ayah Dauppare kepada istrinya.

"Anakmu ini, Ayah. Dauppare. Setiap hari kerjanya hanya membuatku pusing," ujar ibu Dauppare berusaha mengadu kepada suaminya.

“Memangnya apa yang diperbuat Dauppare sehingga Ibu merasa pusing dan marah-marah begitu kepada Dauppare? Lihatlah anakmu itu, apa engkau tidak merasa kasihan melihat anakmu menangis. Sudahlah, Bu. Maafkanlah Dauppare,” ujar ayah Dauppare mencoba meredam amarah istrinya.

“Bagaimana aku tidak marah, Yah. Aku suruh Dauppare masak nasi buat para pekerja. Eh, ... dia malah masak jerami. Aku suruh pulang ke rumah memintal. Eh, ... lihat saja itu, Yah! Bagaimana caranya mau cepat selesai kalau kerjanya seperti itu. Dia anak kita satu-satunya, tetapi mengapa dia tidak bisa diandalkan. Selalu saja membuatku pusing. Aku berharap pulang ke rumah itu bisa beristirahat. Namun, ternyata tidak. Dia selalu saja membuatkanku pekerjaan baru. Nah, coba Ayah bayangkan kalau itu terjadi setiap hari? Apa Ayah tidak merasa jengkel? Ibu juga butuh istirahat setelah seharian memasak buat pekerja kita.”

“Sudahlah, Bu. Jangan memperpanjang masalah! Maafkanlah Dauppare, Bu. Ibu bisa memberi tahu dan mengajarinya tentang cara memintal dengan baik,” bujuk suaminya.

“Ah, Ayah. Ayah selalu saja membelanya,” ujar Ibu Dauppare.

“Bukan membelanya, Bu. Masalah begitu jangan diperpanjang. Ibu tinggal mengajari Dauppare tentang

cara memintal kapas yang baik dan benar. Kalau Ibu marah-marah terus, apa yang bisa dihasilkan? Tidak ada bukan, Bu? Yang ada anakmu sakit hati dan bisa-bisa membencimu lalu memberimu gelar radio rusak. Apakah Ibu mau? He he he ...," ujar ayah Dauppare sambil menggoda dan berusaha meredam emosi istrinya.

"Radio rusak? Maksud Ayah apa? Ayah menghinaku?"

"Siapa yang menghina?"

"Nah, itu maksudnya apa radio rusak?"

"Itu kalau Ibu marah-marah terus. Coba bayangkan bagaimana radio rusak diisi dengan kaset. Suaranya hanya berdengung dan membuat telinga menjadi sakit. Sama sekali tidak memberi kenyamanan. Hal yang sama pasti dialami Dauppare, Bu. Ia tentu merasa tidak nyaman. Bahkan, ia pasti sakit hati jika Ibu terus-terusan memarahi dan menghinanya. Sebagai orang tua, kita harus bijak. Semarah apa pun, janganlah mengeluarkan kata-kata kasar. Kita harus sabar dan memberitahunya secara bijak tentang kesalahan yang telah dilakukannya."

"Hal itu benar, Ayah. Akan tetapi, Dauppare selalu saja melakukan kesalahan yang berulang setiap harinya. Ibu benar-benar capek. Ibu kesal, Yah. Mengapa Dauppare tidak bisa belajar seperti anak yang lain di kampung ini? Mereka pada pintar memintal kapas. Sementara itu, Dauppare apa? Selalu saja membuatku

naik pitam."

"Sudahlah, Bu. Berhentilah memarahi Dauppare! Apa Ibu tidak merasa capek terus memarahinya? Selain itu, semua tetangga juga akan mendengar Ibu marah-marah. Apa Ibu tidak malu pada tetangga? Apa nanti kata mereka? Jangan-jangan nanti mereka mengira kita yang sedang bertengkar. Itu aib, lo, Bu."

Ibu Dauppare mulai diam setelah mendengar nasihat suaminya. Pada dasarnya, sebagai seorang ibu, ia sangat menyayangi Dauppare. Dauppare adalah anaknya satu-satunya. Ia tentu tak akan tergantikan dengan apa pun. Meskipun selalu membuat jengkel, ia tetap menyimpan rasa iba untuk anaknya. Lebih dari itu, ia tidak ingin kehilangan Dauppare. Akan tetapi, Dauppare yang telanjur sakit hati mendengar kata-kata ibunya yang sedang marah, lalu berlari meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kerbau yang ditambat di bawah kolong rumah.

"Baiklah. Aku akan pergi meninggalkan Ibu karena Ibu tidak lagi sayang padaku," ujar Dauppare bersiap-siap berangkat.

"Engkau akan pergi ke mana?" Bertanyalah ibu Dauppare ketika melihat Dauppare bersiap akan berangkat.

Dauppare tidak menjawab dan langsung memukul kerbau yang dikendarainya sehingga kerbau itu berlari

kencang meninggalkan rumah. “Huup, huup, hiyaa. Ayo, lari yang kencang,” ujar Dauppare kepada kerbaunya sambil terus memukul kerbaunya.

Ketika melihat kejadian ini, ibunya langsung mengejar dari belakang dan berteriak memanggil anaknya, Dauppare.

“Dauppare, tunggu! Dauppare, tunggu, Nak! Engkau hendak ke mana, Nak? Hari sudah sore, engkau mau ke mana?” panggil ibunya dengan terus berusaha mengejar anaknya dari belakang.

“Ibu tidak usah mengejarku karena Ibu juga tak sayang padaku. Pergilah, Bu! Pergilah sejauh mungkin dariku. Aku ini adalah anak yang tak berguna. Aku tidak bisa membantu atau membahagiakan Ibu,” ujar Dauppare tidak menghiraukan ibunya.

“Apa yang kau katakan, Nak? Itu tidak benar. Bagaimana pun marahnya, ibu tetap sayang kepadamu. Kau adalah anak ibu satu-satunya. Kembalilah, Nak! Tunggu ibu, Dauppare!” seru ibunya dengan terus mengejar Dauppare dari belakang.

“Mengapa Ibu tak pulang saja ke rumah? Tak usah hiraukan aku, Bu. Toh kalau aku pulang, Ibu hanya bisa memarahiku terus-terusan tanpa pernah menghargai hasil pekerjaanku. Padahal, niatku baik membantu Ibu. Aku memang tak berguna. Jadi, untuk apa Ibu mengejarku dan memintaku pulang? Pergilah, Bu! Aku

tidak mau pulang. Aku akan pergi sejauh mungkin," ujar Dauppare.

"Jangan, Nak. Engkau jangan pergi. Berhentilah! Lihatlah ibu, Nak. Apa engkau tidak merasa kasihan? Ibu sudah tua. Ibu tidak sanggup mengejarmu. Jadi, ibu mohon, kembalilah."

"Ibu pulang saja! Ibu tidak membutuhkanku!"

"Kembalilah! Kata siapa ibu tidak membutuhkanmu? Ibu membutuhkanmu sebagai penyemangat ibu. Ibu sadar bahwa ibu selalu memarahimu. Akan tetapi, itu karena ibu sayang kepadamu, Nak. Ibu ingin engkau berbuat yang terbaik agar kelak semua orang memandangmu, bukan karena kamu adalah anak Ibu atau Ayah, melainkan karena engkau adalah anak yang cerdas, terampil, dan memiliki pribadi yang baik."

"Ah, berhentilah membujukku, Bu! Aku tahu kalau Ibu hanya berbohong. Kalau Ibu benar-benar sayang, lebih baik Ibu pulang. Percuma Ibu mengejarku. Aku tetap tak akan kembali lagi. Aku sayang Ibu dan juga Ayah, tetapi Ibu tidak pernah bisa memahamiku dan tidak pernah bisa menghargai usahaku. Apa yang kulakukan semata-mata untuk membahagiakan kalian sebagai orang tuaku."

"Maafkan ibu, Nak. Kembalilah! Ibu berjanji tak akan memarahimu lagi. Kalau kamu pergi, siapa yang akan membantuku di rumah? Siapa yang akan

menemaniku? Ibu dan ayah 'kan sudah tua, kami tentu membutuhkanmu, Nak. Ayo, pulanglah Dauppare."

"Apa saya tidak salah dengar, Bu? Ibu mengatakan siapa yang akan membantu Ibu? Akan tetapi, mengapa setiap kali saya membantu, Ibu selalu saja memarahiku dengan berkata kalau apa yang aku kerjakan tidak becus, tidak benar. Ibu selalu menilai salah semua yang kukerjakan dan sekarang Ibu mengharapkan saya pulang supaya bisa membantu Ibu. Apa saya tidak bermimpi?" ujar Dauppare menyindir ibunya.

"Betul, Nak. Pulanglah! Ibu menyadari kesalahan Ibu. Ibu seharusnya tidak marah begitu kepadamu. Pulanglah agar kita bisa membahas ini dengan baik dan lebih bijak. Ibu juga menyadari kekeliruan ibu. Ibu minta maaf, Nak," ujar ibu Dauppare memelas kepada anaknya.

"Sudah terlambat, Bu. Apa pun yang Ibu katakan, aku tetap akan pergi. Aku benar-benar kecewa dengan Ibu," ujar Dauppare dengan terus berlari.

"Apa kau tega meninggalkan ibu dan ayah yang sudah tua? Apa kau tidak kasihan kepada kedua orang tuamu?"

"Apa Ibu juga pernah merasa kasihan kepadaku? Setiap hari, setiap saat selalu Ibu marahi. Apa yang kulakukan selalu salah di mata Ibu. Saya juga capek dan sakit hati diperlakukan seperti itu setiap hari, Bu. Ibu

pulang saja! Kasihan ayah sendiri di rumah. Ibu tidak perlu menghiraukanku. Biarkanlah saya pergi dengan membawa setumpuk rasa sakit hati dan rasa kecewa ini, Bu. Saya sudah bertekad tidak akan pulang. Kalau saya pulang Ibu akan memperlakukanku lagi seperti itu dan buatku itu sudah cukup, Bu."

"Ibu berjanji tidak akan memarahimu lagi asalkan engkau mau pulang bersama ibu," ujar ibunya memelas penuh harap.

"Maafkan saya, Bu. Saya tidak akan pulang. Perlakuan Ibu sungguh menyayatku. Sakit sekali rasanya diperlakukan seperti itu, Bu."

Setelah berkata seperti itu, Dauppare meninggalkan ibunya. Ia tidak menghiraukan permintaan ibunya yang memintanya pulang ke rumah. Dauppare terus saja memukul kerbaunya agar berlari kencang meninggalkan ibunya. Ibunya pun berusaha mengejar Dauppare dengan harapan Dauppare kembali ke rumah bersamanya.

Kejar-kejaran pun terjadi antara ibu dengan anak. Namun, jika merasa ibunya sudah dekat, Dauppare menghamburkan beras yang dibawanya. Lalu, singgahlah ibunya mengumpulkan beras yang terhambur itu.

"Dauppare, engkau jangan menghambur-hamburkan beras. Itu adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dosa, Nak. Itu berarti kita tidak menghargai makanan. Padahal, ia adalah sumber energi kita. Beras yang kita

makan itu asalnya dari padi yang ditanam dan itu juga adalah ciptaan Tuhan. Hal itu berarti kita tidak boleh semena-mena terhadap ciptaan Tuhan."

"Oh, ya! Namun, mengapa saat aku tidak menghamburkanya dan berusaha menghematnya, justru Ibu marah besar. Ibu hanya mengada-ada saja agar aku kembali ke rumah. Kalau Ibu merasa kasihan pada beras ini, silakan Ibu memungutnya dan berikanlah kepada para pekerja kesayangan Ibu."

"Apa yang kau ucapkan, Dauppare? Anak ibu hanya satu, yaitu engkau, Dauppare. Tentu saja ibu lebih menyayangimu dibandingkan mereka."

"Sudahlah, Bu. Kenyataannya, Ibu lebih menyayangi mereka. Pungutlah beras itu! Untuk apa aku merasa kasihan pada beras itu, toh Ibu juga tidak peduli



kepadaku," ujar Dauppare sambil terus menghamburkan beras yang dibawanya lari bersama kudanya. Ia tak menghiraukan permintaan ibunya yang melarangnya menghamburkan beras karena hal itu adalah pamali.

Sepanjang jalan begitulah kerjanya. Ibu Dauppare memungut beras dan mengumpulkannya kembali karena merasa kasihan kepada beras yang dibuang begitu saja oleh anaknya.

"Berhentilah, Nak. Pulanglah! Engkau jangan menghambur beras. Itu tidak boleh, pamali," teriak ibu Dauppare sambil terus memunguti beras yang telah dihamburkan oleh Dauppare.

Dengan demikian, tertinggallah ibu Dauppare di belakang. Demikianlah yang selalu diperbuat oleh Dauppare pada saat-saat ia akan ditangkap oleh ibunya.

"Mengapa kau selalu membuang dan menghambur-hamburkan beras seperti itu, Nak? Nanti kamu berdosa. Hentikanlah perbuatanmu itu. Mari kita pulang ke rumah."

"Kalau begitu, pulanglah. Ibu tidak perlu mengejarku," ujar Dauppare.

Ibu Dauppare tak menghiraukan permintaan anaknya itu. Ia terus saja mengejar Dauppare. Akhirnya, ketika tiba di sebuah telaga, rambut Dauppare sempat dipegang dari belakang oleh ibunya, tetapi rambut itu tiba-tiba saja berubah menjadi lumut.



“Ibu ..., rambutku! Tolong, Bu! Ada apa dengan rambutku, Bu? Rambutku rasanya licin seperti lumut!” teriak Dauppare histeris.

“Hah! Dauppare! Ada apa dengan rambutmu, Nak? Lihatlah rambutmu, telah berubah menjadi lumut!” ujar ibu Dauppare tercengang menyaksikan perubahan rambut anaknya itu.

“Ibu ..., tolong aku! Rambutku, Bu. Mengapa berubah jadi seperti ini? Bu, tolong aku. Kembalikan rambutku, Bu. Aku tidak mau berambut lumut seperti ini, Bu,” ujar Dauppare menangis sambil memperhatikan rambutnya yang telah berubah menjadi lumut.

“Apa yang harus ibu lakukan, Nak? Ibu juga bingung. Mengapa tiba-tiba saja rambutmu berubah menjadi lumut seperti ini. Mungkinkah?” ujar ibu Dauppare terhenti.

“Mungkin apa, Bu? Apa semua ini adalah balasan untukku yang telah berbuat salah dan dosa pada Ibu? Begitu ‘kan yang ingin ibu katakan?” ujar Dauppare.

“Ibu juga tidak tahu. Apa yang harus ibu lakukan, katakanlah! Meskipun ibu sering memarahimu, tetapi ibu sangat sayang padamu. Ibu juga tidak ingin melihat anak ibu mengalami hal seperti ini. Namun, apa yang harus ibu lakukan? Katakanlah! Ibu juga tidak tega melihatmu seperti itu,” ujar ibunya menangis tersedu-sedu.

"Tolong aku, Bu! Aku tidak ingin berambut seperti ini. Lakukanlah sesuatu untukku, Bu!" ujar Dauppare dengan tangis yang memelas dan tatapan penuh harap kepada ibunya.

"Ibu tentu saja ingin menolongmu. Namun, bagaimana cara menolongmu?"

"Ibu, maafkanlah aku. Mungkin semua ini karena sikapku yang keterlaluan, Bu. Seharusnya aku tidak menghambur beras itu. Seharusnya aku tidak memperlakukan Ibu seperti itu dengan membuat Ibu mengikutiku dan sengaja membiarkan Ibu memungut beras itu."

Belum lagi ibunya mengeluarkan sepatah kata pun, Dauppare dan kerbaunya berubah lagi menjadi batu.

Ibu Dauppare yang melihat perubahan anaknya itu, spontan saja menjerit setinggi langit memanggil nama anaknya.

"Dauppare ..., anakku!" teriaknya histeris.

"Dauppare ..., anakku! Mengapa semua ini harus terjadi padamu, Nak? Apa yang harus ibu lakukan untuk mengembalikanmu seperti wujudmu semula. Tuhan, dosa apa yang telah diperbuat anakku sehingga Engkau menghukumnya seperti itu?" ratap ibu Dauppare.

"Dauppare ..., anakku!"

Teriakan itu terus-terusan menggema bagaikan membelah bumi. Teriakan histeris yang menyayat

dari seorang ibu yang dalam sekejap mata kehilangan anaknya. Yang paling menyedihkannya adalah perubahan wujud anaknya menjadi sebuah batu. Bagaimana pun, Dauppare adalah anaknya. Ia merasa kasihan melihat anaknya berubah menjadi batu.

"Tuhan, kembalikanlah wujud anakku seperti semula. Maafkanlah segala dosa yang telah diperbuatnya. Tuhan, aku tidak menginginkan apa-apa, kecuali anakku. Kembalikanlah anakku, Tuhan," ratap ibu Dauppare.

Dalam ratapannya itu, tiba-tiba saja ibu Dauppare dikejutkan dengan gema suara yang membahana yang hampir saja membuat jantungnya berhenti berdetak.



“Hei, bukankah engkau adalah ibu Dauppare?” suara itu bertanya kepada ibu Dauppare.

“Benar, tetapi siapakah engkau? Mengapa engkau tak tampakkan wujudmu? Apa engkau seorang manusia atau makhluk gaib?” tanya ibu Dauppare yang sedikit ketakutan karena tak melihat wujud dari suara itu.

“Engkau tak perlu tahu mengenai hal itu, bahwa aku manusia atau bukan. Satu hal yang perlu engkau tahu adalah berhentilah menangis karena bagaimana pun Dauppare tak akan berubah wujud seperti semula. Ia telah melakukan hal yang tidak baik. Tanpa ia sadari, ia telah berbuat tidak baik padamu. Ia melawanmu dengan cara tak menghiraukan perkataanmu. Padahal, engkau adalah ibunya. Apalagi engkau sudah meminta maaf tapi tetap tidak dihiraukannya. Bahkan, ia dengan sengaja menghambur-hamburkan beras yang seharusnya tak boleh dilakukan. Bukankah beras adalah makanan untuk menghidupi manusia? Itu tandanya, ia tak ingin hidup. Berhentilah engkau sesali kejadian ini. Kejadian ini hanya ingin mengingatkan kepada manusia untuk tidak berbuat hal yang sama dengan Dauppare,” jelas suara tanpa wujud itu.

“Akan tetapi, Dauppare adalah anakku. Bagaimana jika kami merindukannya? Ia adalah putriku satu-satunya. Apa yang harus kulakukan?” tanya ibu Dauppare kepada suara itu.

“Hentikanlah tangismu yang sia-sia itu. Tangismu tak akan mengembalikan anakmu itu. Jika engkau merindukannya, cukup engkau datang di tempat ini,” jawab suara itu yang kemudian menghilang tanpa memberi sepatah kata pun sebagai peringatan bahwa ia akan pergi dan menghilang.

“Dauppare, maafkan ibu, Nak! Ibu tak bisa menolongmu. Ibu hanya bisa mengunjungimu setiap saat di tempat ini sambil mendoakanmu agar engkau diberi maaf oleh-Nya,” ujar ibu Dauppare lirih dan putus asa.

Ibu Dauppare pun mulai melangkah dengan gontainya. Ia meninggalkan tempat kejadian itu sambil terus-menerus menoleh ke batu Baine tersebut. Hal itu menandakan bahwa ia masih berat melupakan kejadian yang telah merenggut anaknya secepat itu. Yang membuatnya sedih dan tak percaya adalah anaknya telah berubah menjadi batu. Namun, tidak ada yang bisa dilakukannya, kecuali hanya pasrah menerima takdir.

Disertai dengan cucuran air mata kesedihan, berkatalah ibu Dauppare dalam hatinya, “Dauppare, maafkan ibu. Ibu tak bisa berbuat apa-apa. Terimalah ini sebagai kehendak Tuhan, Nak. Ibu akan pergi dan tenanglah engkau di sana, Nak. Ibu akan usahakan untuk sesering mungkin menjengukmu.”

Akhirnya, ibu Dauppare pun melangkah pasti meninggalkan tempat batu Baine itu berada. Ia tak menoleh lagi karena hal itu akan membuatnya makin teriris kesedihan yang teramat dalam.

Akan tetapi, bagaimana pun ia akan menjelaskan kepada suaminya tentang kejadian ini. Suaminya tentu tidak akan percaya dan mengiranya berbohong. Bahkan, mungkin ia akan berprasangka buruk karena ia mengetahui secara persis bahwa ia sering memarahi Dauppare. Hal yang tak bisa dihindarkan tentu suaminya akan mengira kalau semua itu adalah rekayasanya agar anaknya tidak kembali ke rumah. Kenyataannya, Dauppare adalah anak yang selalu membuatnya kesal.

Ketika tiba di rumah, ibu Dauppare merasa kehilangan anaknya. Meskipun sering membuatnya jengkel, nalurinya sebagai ibu tak pernah hilang. Ia sangat menyayangi anaknya dan tentu saja berharap anaknya selalu ada bersamanya.

Tiba-tiba saja ayah Dauppare keluar dari ruang dapur dan menuju teras rumah. Ia heran melihat istrinya tertunduk dengan wajah lesu dan kehilangan gairah.

"Ada apa, Bu. Dauppare mana? Bukannya tadi engkau menyusulnya karena ingin menasihati dan membujuknya agar tidak meninggalkan rumah?" tanya ayah Dauppare yang masih diliputi dengan rasa heran.

“Dauppare ..., Ayah,” ujar ibu Dauppare terisak.

“Ada apa dengan Dauppare? Bukannya Dauppare tadi bersamamu?”

“Ayah, ... Dauppare. Dauppare, Ayah.”

“Bicara yang jelas, Bu. Dauppare kenapa?”

“Dauppare beserta kerbaunya berubah menjadi batu.”

“Apa? Ibu jangan bercanda, ya. Apa ada manusia berubah menjadi batu? Ibu pasti bercanda, ‘kan karena apa yang Ibu ungkapkan adalah hal yang tak masuk akal. Kalau pun terjadi, tentu ada yang menyebabkan mengapa hal itu terjadi,” ujar ayah Dauppare.

“Ibu tidak mungkin mengada-ada, Ayah. Ketika ibu mengejar Dauppare tadi, Dauppare menghamburkan beras agar aku berhenti mengejarnya dan terpaksa memunguti beras yang terhambur di jalanan. Sebuah suara juga memberi tahu aku bahwa yang dialami Dauppare bisa diakibatkan dari perbuatannya yang tidak memperlakukanku dengan baik. Dalam pengejaran tadi Dauppare memang berkali-kali mengusir dan menyuruhku kembali agar aku tak mengejarnya. Alasannya adalah aku tak pernah menyayanginya. Padahal, orang tua mana yang tak pernah menyayangi anaknya? Aku sedih Ayah, bagaimana mungkin Dauppare berpikiran seperti itu? Apa hanya karena sering kumarahi?” tutur Ibu Dauppare dengan penuh isak tangis.

“Apa yang Ibu ungkapkan ini semuanya benar?” tanya ayah Dauppare belum percaya.

“Apa ada tanda-tanda kalau saya sedang berbicara dusta atau berbohong kepada Ayah?”

“Bukan begitu, Bu. Saya masih belum mengerti dan belum percaya dengan apa yang Ibu ucapkan. Ibu mengatakan kalau anak kita Dauppare dan kerbaunya telah berubah menjadi batu. Ada apa gerangan yang terjadi. Saya tidak mengerti,” ujar ayah Dauppare yang mulai gusar mendengar cerita istrinya tentang anak kesayangan mereka Dauppare.

“Ayah, betapa sedih perasaanku kehilangan Dauppare. Dalam sekejap ia berubah menjadi batu di hadapanku. Ibu mana yang tega menyaksikan hal seperti itu. Apalagi, Dauppare anak kita satu-satunya. Seluruh jiwa ragaku rasanya hampa, kosong. Kita tidak bisa mendengar suaranya lagi. Meskipun saya sering memarahinya, tetapi itu tidak berarti saya tidak menyayanginya. Buat ibu, ia segala-galanya. Kemarahanku tak lain hanya ingin membuatnya belajar seperti anak yang lain. Hanya ingin membuatnya menjajdi anak yang cerdas dan mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Akan tetapi, siapa yang menyangka akan berakhir seperti ini,” ujar ibu Dauppare lirih meratapi nasib anaknya.

"Bu, rasanya ayah belum percaya kalau belum melihat langsung. Antarkan ayah ke tempat itu."

"Baiklah, tetapi berjanjilah, ayah tidak akan marah dengan semua yang terjadi ini pada ibu."

"Marah pun tidak ada gunanya. Semua sudah terjadi. Mari, antarkan saya ke tempat itu," ajak ayah Dauppare kepada istrinya untuk menuju ke tempat batu Baine berada yang tak lain adalah jelmaan Dauppare.

Mereka pun berjalan beriringan menuju batu Baine, yaitu batu jelmaan Dauppare. Mereka berjalan tanpa ada yang bersuara. Mereka disibukkan dengan pikiran yang berkecamuk di kepalanya masing-masing. Bak sebuah petir menghantam keluarga mereka yang tiba-tiba saja dihadapkan pada peristiwa yang sangat sulit untuk dipercaya, tetapi benar-benar terjadi, yaitu anak semata wayangnya Dauppare berubah menjadi batu.

Tak selang lama mereka berjalan, terlihatlah sebuah batu yang kini bernama batu Baine. Ayah Dauppare pun sedikit histeris. Ternyata apa yang diceritakan istrinya benar-benar terjadi. Kini, pupuslah harapannya. Padahal, sejak meninggalkan rumahnya menuju ke tempat batu Baine berada, ia masih berharap kalau hal itu tidak benar. Ia masih berharap bisa bertemu dengan anak gadisnya di tempat itu. Namun, sungguh di luar dugaan. Ia hanya bisa menjumpai sebuah batu yang

berbentuk seorang perempuan yang tak lain adalah jelmaan putrinya, Dauppare.

"Dauppare, Dauppare. Mengapa nasibmu semalang ini, Nak? Katakanlah kepada Ayah, apa yang harus Ayah lakukan agar bisa mengeluarkanmu dari kutukan ini? Beri tahu Ayah, Nak. Perasaan ayah seperti tercabik-cabik melihatmu seperti ini. Sungguh engkau anak yang malang, Nak. Apa yang harus kami lakukan? Sebagai orang tua tentu rasanya tak tega melihatmu seperti ini. Katakanlah pada Ayahmu ini. Ayah pasti berusaha semampu ayah untuk menolongmu," ujar ayah Dauppare dengan suara tangis karena kesedihan yang begitu mendalam.

Ayah Dauppare terus saja meratapi kesedihannya sambil terus-mengelus batu Baine itu. Sungguh kejadian yang aneh, tiba-tiba saja batu Baine itu basah seperti habis diguyur oleh air hujan. Ayah Dauppare pun terperangah.

"Apalagi yang sedang terjadi, Bu? Mengapa batu dan di sekelilingnya ini sampai basah seperti habis diguyur oleh air hujan. Lihat itu, ada genangan air," ujar ayah Dauppare sambil menunjuk genangan air yang berada di pinggir batu.

"Entahlah, Ayah. Rasanya aneh karena hanya batu dan di sekelilingnya saja yang basah. Akan tetapi, coba Ayah melihat ke jalan itu, tidak ada yang basah. Semua

jalanan, pohon, daun-daun tidak ada yang basah. Semuanya kering," ujar ibu Dauppare.

"Betul, Bu. Yang lain tidak ada yang basah, kecuali batu ini dan di sekelilingnya. Mungkinkah Dauppare mendengar kita? Mungkinkah Dauppare bersedih atau menangis pilu di dalam sana. Ia juga pasti menyesali apa yang telah dilakukannya. Ia juga tentu ingin berkumpul bersama kita lagi," ujar ayah Dauppare kepada istrinya.

"Ayah mungkin benar. Itu adalah air mata kesedihan Dauppare. Saya baru mengingatnya. Saat itu, ada sebuah suara yang menggelegar dan berkata kepadaku bahwa jika engkau sedang merindukan anakmu, datanglah ke tempat ini. Mungkin dengan cara ini, Dauppare bisa mendengar dan merasakan seperti apa yang kita rasakan," ujar ibu Dauppare.

"Suara dari mana itu, Bu?" tanya ayah Dauppare.

"Suara itu tanpa wujud. Suara itu tiba-tiba saja datang menggelegar dan menyampaikan hal itu kepadaku. Saat itu, saya masih berada dalam kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Ketika tersadar dengan apa yang terjadi dan diliputi seribu tanya yang ingin kuungkap dengan suara itu, tiba-tiba saja suara itu hilang tanpa jejak. Yang tertinggal hanyalah batu Baine, jelmaan anak kita ini," jelas ibu Dauppare kepada suaminya.

"Mungkin itu adalah suara jelmaan Dewata yang telah mengutuk anak kita, Bu," ujar ayah Dauppare sambil menatap mata istrinya untuk meyakinkan dirinya sendiri yang masih sedikit diliputi rasa tak percaya atas kejadian yang menimpa anaknya.

"Mungkin Ayah memang benar. Dauppare mendengar kita. Hanya saja, ia tidak bisa berbicara dan melihat kita. Ibu akan mencoba menyampaikan sesuatu kepadanya supaya ia tenang dan perasaan rinduku juga sedikit terobati."

"Tidak ada salahnya untuk mencoba, Bu. Ibu adalah orang yang melahirkan Dauppare. Tentunya Ibu bisa merasakan perasaan Dauppare saat ini melebihi dari apa yang Ayah rasakan. Sampai saat ini Ayah rasanya seperti bermimpi. Ayah tidak pernah ada firasat apa pun tentang putri kita. Tiba-tiba saja hal ini terjadi padanya. Meskipun bukan Ayah yang melahirkan, tetapi sebagai seorang Ayah, Ayah benar-benar merasa kehilangan. Apa yang kita punya rasanya sia-sia tanpa adanya Dauppare di samping kita, Bu. Dauppare, maafkan Ayah yang tidak bisa menjaga dan menolongmu dari semua ini," ujarnya lirih.

"Dauppare, dengar ibu, Nak. Mungkin ini adalah hukuman atas semua yang kau lakukan. Namun ketahuilah, ibu tak akan pernah berhenti mendoakanmu. Ibu sudah memaafkan atas semua yang kau lakukan

terhadap ibu. Namun, mungkin Tuhan murka melihat perbuatanmu dan ingin menjadikan ini sebagai pelajaran bagi semua orang agar tidak berbuat hal yang sama. Sampai kapan pun, ibu menyayangimu, Nak. Ibu akan terus mendoakanmu, semoga engkau di sana selalu diberikan yang terbaik hingga pada akhirnya nanti engkau bisa kembali seperti wujudmu semula. Tidak ada yang mustahil, Nak. Percayalah," ujar ibu Dauppare lirih sambil terus mengelus batu Baine itu.

"Sudahlah, Bu. Ini pembelajaran buat kita. Kita harus sabar menghadapi semua cobaan ini. Sebagai orang tua, seharusnya kita memang bijak memperlakukan anak kita. Kita tidak perlu mengutamakan emosi. Semua telah terjadi. Oleh karena itu, lebih baik kita berdoa semoga Dauppare selalu diampuni dan dilindungi oleh Sang Pencipta. Meskipun kini alam kita berbeda, tetapi aku yakin ia bisa merasakan bagaimana kita menyayanginya. Mudah-mudahan ini adalah jalan terbaik yang diberikan Tuhan kepada kita," ujar ayah Dauppare menahan kesedihannya.

"Ayah, mari kita pulang karena hari sudah tampak gelap. Tempat ini juga sudah kelihatan sunyi. Tak ada lagi orang lalu lalang. Takutnya nanti bahaya mengintai kita kalau pulang kemalaman dari tempat ini," ajak ibu Dauppare kepada suaminya.

"Iya, Ibu betul. Ayo kita pulang. Tempat ini memang sedikit rawan karena masih sedikit penghuninya. Apalagi jarak dari tempat ini ke rumah kita cukup jauh, sangat berbahaya kalau kita pulang kemalaman. Meskipun rasanya seperti mimpi dengan apa yang dialami Dauppare, Ayah selalu berharap semoga di balik kejadian ini ada hikmahnya buat keluarga kita dan pembelajaran buat semua orang. Cukuplah Dauppare yang mengalami hal seperti ini. Tidak ada lagi Dauppare yang lain," ujar ayah Dauppare sambil menghela napas panjang pertanda bahwa ia masih berat menerima semua kejadian yang menimpa putri semata wayangnya.

Ayah dan Ibu Dauppare pun melangkah pulang ke rumahnya. Mereka berjalan dalam keheningan. Sore itu ditandai dengan langit yang mendung seakan merasakan kepiluhan kedua orang tua Dauppare yang kehilangan anaknya. Mereka berjalan dengan pikiran masing-masing. Sesekali mereka singgah menyeka keringatnya sambil menghilangkan dahaga dengan meminum bekal air putih yang dibawanya dari rumah. Selang beberapa lama kemudian, mereka pun tiba di rumah. Rumah yang kini terasa hampa tanpa kehadiran Dauppare. Rumah yang kini terasa sunyi tanpa kicauan suara Dauppare.

Hari pun berganti malam. Orang tua Dauppare kembali merasakan kerinduannya terhadap buah hatinya, Dauppare. Air matanya pun mulai menetes

di pipi ibu Dauppare. Hal yang sama juga dirasakan ayah Dauppare. Mereka benar-benar dirundung kesedihan. Malam kian beranjak larut hingga akhirnya mereka terpejam. Tidur dalam kelelapan malam. Dalam tidurnya, ibu Dauppare bermimpi bertemu dengan putrinya, Dauppare. Dauppare tampak begitu cantik. Hanya sinar matanya yang redup pertanda ia pun merasakan kesedihan yang sama dengan kedua orang tuanya. Dalam mimpinya, Dauppare bercengkrama dengan ibunya tercinta.

"Ibu, maafkanlah anakmu ini. Terlalu banyak dosa yang telah kuperbuat pada Ibu. Saya tidak pernah menghiraukan apa yang Ibu katakan. Padahal, saya yakin apa yang Ibu katakan tentu maksudnya baik karena saya tahu betul bahwa Ibu adalah orang yang baik. Ibu baik tidak hanya kepada saya, tetapi juga pada semua orang, termasuk kepada para pekerja kita. Namun, entah mengapa saat itu saya menyimpan rasa benci dan marah kepada Ibu karena terus memarahiku. Saat itu, saya memang berniat meninggalkan rumah dan hidup seorang diri agar tak ada lagi orang yang selalu memarahiku. Saat itu jiwaku benar-benar kalut, Bu. Saat Ibu mengejar, betapa kurang ajarnya anakmu ini, Bu, membiarkan Ibu terpaksa harus berhenti dan membungkuk di tengah jalan untuk memunguti beras yang sengaja kuhamburkan agar tidak terkejar oleh

Ibu. Ampunilah anakmu ini, Bu. Meskipun wujudku tidak mungkin kembali seperti Dauppare yang dulu, tetapi setidaknya kutenang jika kutahu Ibu telah memaafkanku," ujar Dauppare bersimpuh di hadapan ibunya tercinta.

"Dengarlah wahai anakku, Dauppare. Ibu tidak pernah membencimu apalagi dendam kepadamu, Anakku. Buat ibu, kamu adalah putri kesayangan ibu satu-satunya. Tiada yang bisa menggantikanmu. Sebelum engkau meminta maaf, ibu sudah memaafkanmu, Nak. Ibu selalu berdoa agar engkau selalu diampuni, dilindungi, dan diberikan yang terbaik oleh Sang Maha Memiliki. Ibu selalu berharap agar suatu saat engkau kembali kepangkuan ibu, Nak," ujar ibu Dauppare terisak.

"Saya agak tenang mendengar Ibu memaafkanku. Sekarang Dauppare pamit, Bu. Tempat Dauppare bukan di sini lagi, tetapi di tempat yang sunyi dan gelap. Dauppare harus kembali ke sana sekarang, Bu. Jagalah kesehatan Ibu dan sampaikan salam dan juga permintaan maafku kepada Ayah," ujar Dauppare lirih lalu melepaskan pelukan ibunya secara perlahan-lahan, kemudian berlalu dan menghilang.

"Dauppare, Dauppare, jangan tinggalkan ibu, Nak. Ibu sangat merindukanmu, Nak. Kembalilah ke rumah dan tinggallah bersama ibu dan ayahmu di sini. Kita akan hidup bersama lagi," pinta ibu Dauppare penuh

tangis dalam mimpinya yang membuat suaminya, ayah Dauppare, terjaga.

"Bu, Bu, bangun. Mengapa Ibu menangis? Ibu bermimpi ya?" ujar ayah Dauppare membangunkan istrinya.

"Ibu bermimpi bertemu dengan Dauppare, Ayah. Ia sangat cantik sekarang. Ia datang meminta maaf padaku dan ia juga menyuruhku menyampaikan permohonan maafnya kepada Ayah. Katanya agar ia tenang di alamnya yang sekarang menjalani hukumannya dari Sang Pencipta."

"Apa pun yang telah terjadi, Ayah selalu memaafkannya. Ayah sangat menyayanginya karena hanya dialah anak kita satu-satunya. Ayah selalu berdoa agar ia selalu dilindungi dan diampuni segala kesalahan yang telah diperbuatnya," ujar ayah Dauppare penuh harap.

"Ya, Ayah. Mudah-mudahan Dauppare tenang di alamnya yang sekarang."

Ayah dan Ibu Dauppare pun pasrah dan mulai menerima apa yang menimpa anaknya. Sesekali mereka berkunjung ke Batu Baine dan mendoakan Dauppare di sana sebagai bukti bahwa mereka mencintai dan menyayangi anaknya dengan tulus.

Batu jelmaan Dauppare dan kerbaunya itu akhirnya disebut batu Baine yang dalam bahasa Toraja berarti

‘batu perempuan’. Sampai sekarang batu itu masih dapat dilihat di sawah yang bernama Sesean di daerah Sillanan. Apabila ada orang yang melaksanakan pesta adat, batu itu tetap mendapat pembagian daging atau diberi sesajian.

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Nurlina Arisnawati, S.Pd.
Telp kantor/ponsel	:	(0411) 882401/085299179594
Pos-el	:	nhana.amran@gmail.com
Akun Facebook	:	Nhana Amran
Alamat kantor	:	Jalan Sultan Alauddin KM.7 Talasalapang, Makassar
Bidang keahlian	:	Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006—2016: PNS (Tenaga Teknis) di Balai Bahasa Sulawesi Selatan
2. 2006—2016: Melakukan penelitian dan menulis jurnal di bidang kebahasaan dan kesastraan di Balai Bahasa Sulsel

3. 2006—2016: Melakukan siaran Pembinaan Bahasa Daerah Bugis di RRI Makassar
4. 2006—2016: Menulis naskah Pembinaan Bahasa Indonesia di Majalah Dunia Pendidikan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia dan Daerah di Universitas Negeri Makassar (UNM) (1998—2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Datu Lumuran, Cerita Rakyat Sulawesi Selatan (2007)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Bentuk Penolakan dalam Tuturan Bahasa Bugis Berdasarkan Hubungan Variabel (2009)
2. Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bugis (2010)
3. Gambaran Kemiskinan dalam Puisi K.H.A. Mustofa Bisri (2011)
4. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar (2012)
5. Kemampuan Menemukan Pokok-Pokok Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gilireng Kabupaten Wajo (2012)

6. Kategori Campur Kode Humor Cekakak Cekikik Jakarta Karya Abdul Chaer (2013)
7. Penerapan Eyd dalam Menulis Karangan Siswa Kelas V Sd Inpres 6/75 Bonto Jai Kabupaten Bone (2013)
8. Membangun Karakter Bangsa yang Beradab melalui Budaya Komunikasi (bahasa Indonesia) yang Santun: Kasus pada Media Cetak di Makassar (2014)
9. Tindak Tutur dalam Tuturan Rayuan Bahasa Bugis (2015)
10. Perian Makna Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Makanan dalam Bahasa Laiyolo (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Lambur (Jambi), 1 Januari 1980. Menikah dengan Hamran dan dikaruniai dua anak yang bernama Muh. Rafa Alghifari Araya dan Faiqah Inayah Maharani. Saat ini menetap di Makassar. Terlibat sebagai pengelola Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain
Secararesmiseringditugasimenyuntingberbagainaskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama : Jackson
Pos-el : jackson.labyrinth@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2014—sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak
2. Tahun 2006—2014 sebagai *Graphic designer* di organisasi Vihara Pluit Dharma Sukha

Riwayat Pendidikan:
S-1 Arsitektur, Universitas Bina Nusantara

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Aku Anak yang Berani* (2014)
2. *Waktunya Cepuk Terbang* (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Kisaran, 27 Mei 1988. Jackson saat ini memfokuskan diri membuat ilustrasi buku anak. Baginya, cerita dan ilustrasi setiap halamannya merupakan ajakan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya: *Waktunya Cepuk Terbang* memenangi *Second Prize* dalam Samsung *KidsTime Author's Award* 2016 di Singapura. Galerinya dapat dilihat di junweise.deviantart.com.